

PENGARUH KEGIATAN KULTUM TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SISWA

¹Ida Mursida Syam, ²Damis

Email: idadamursidasyamm@gmail.com , damisdahlan@gmail.com

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari kondisi siswa yang masih kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, sehingga diperlukan suatu metode yang dapat membantu mengembangkan keterampilan berbicara secara efektif.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Kegiatan Kultum Terhadap Peningkatan *Public Speaking* Siswa Kelas XI di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Kultum Terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas XI di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design. Subjek penelitian melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen sebanyak 20 siswa dan kelas kontrol sebanyak 18 siswa. Instrumen penelitian berupa Tes yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t dengan bantuan program SPSS Version 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest. Hal ini menandakan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif sama. Namun, pada posttest ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Rata-rata nilai kelompok eksperimen naik dari 41,65 menjadi 78,45 sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat dari 46,06, menjadi 68,00 Hasil uji-t dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Kesimpulannya adalah kegiatan kultum berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* siswa. Kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan umum, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menyusun gagasan, memilih bahasa yang tepat, serta menyampaikan pesan secara terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan kultum dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di Madrasah.

Kata Kunci: Kegiatan Kultum, *Public Speaking*, Siswa.

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri, keberanian, serta daya pikir kritis seseorang. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya.¹ Di era informasi saat ini, keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan dalam menyampaikan ide secara efektif kepada orang lain. Keterampilan *public speaking* menjadi bagian dari kompetensi abad 21 yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan pengamatan awal di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, masih ditemukan sejumlah gejala yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara meskipun telah mengikuti kegiatan kultum rutin. Beberapa siswa masih menunjukkan rasa gugup saat berbicara di depan teman-temannya, terbata-bata dalam menyampaikan materi, tidak mampu menjaga kontak mata dengan audiens, serta kurang mampu mengatur intonasi dan artikulasi dengan baik. Bahkan dalam beberapa kesempatan, terdapat siswa yang menolak atau merasa tertekan saat diminta menyampaikan kultum.

Adanya hambatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya pembinaan teknis dari guru dalam mempersiapkan siswa sebelum tampil. Dalam beberapa kasus, pemilihan siswa dilakukan secara mendadak tanpa pembekalan yang cukup, sehingga siswa merasa terbebani daripada terdorong untuk belajar. Kurangnya suasana yang mendukung dan minimnya latihan intensif juga menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi *Public Speaking* melalui kegiatan kultum tersebut.

¹ Andri Feriyanto, Endang Shynta Triyana, *Komunikasi Bisnis Strategi Komunikasi dalam Mengelola Bisnis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022), h 13.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan kultum yang dilaksanakan secara rutin setelah salat berjamaah benar-benar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *Public Speaking* siswa. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pembinaan keterampilan berbicara yang lebih efektif di lingkungan madrasah. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menyusun strategi pelaksanaan kultum. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian yang dirumuskan adalah Apakah ada Pengaruh Kegiatan Kultum Terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas XI di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa?

LANDASAN TEORI

1. Pengertian *Public Speaking*

Public speaking atau berbicara di depan umum merupakan suatu proses komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung oleh seseorang kepada sekelompok audiens dengan tujuan menyampaikan informasi, ide, atau pesan tertentu secara efektif. Kegiatan ini bukan hanya soal berbicara, tetapi juga melibatkan penguasaan materi, pengaturan intonasi, penggunaan bahasa tubuh, dan kemampuan untuk memahami audiens. *Public speaking* adalah keterampilan komunikasi lisan yang diperlukan dalam berbagai situasi formal maupun nonformal sebagai sarana menyampaikan gagasan kepada publik secara terstruktur dan menarik perhatian audiens.

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan abad ke-21 yang mendukung keberhasilan akademik dan karier siswa, karena mengasah kepercayaan diri, logika berpikir, serta keberanian mengemukakan pendapat di depan orang lain. Lebih dari sekadar alat penyampaian informasi, *public speaking* juga mencerminkan kecakapan retorik seseorang. Seorang pembicara yang baik harus mampu

menyampaikan pesan dengan alur yang sistematis, menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakter audiens, serta membangun interaksi melalui intonasi suara dan ekspresi wajah. menyatakan bahwa *public speaking* merupakan kombinasi antara teknik penyampaian pesan verbal dan kemampuan mengelola emosi saat berhadapan dengan khalayak, sehingga penting untuk dilatih secara berkelanjutan sejak dini.²

2. Unsur-Unsur *Public Speaking*

Public speaking yang efektif dibangun atas tiga pilar utama yang dikenal sebagai 3V: Verbal (kata-kata), Vokal (suara), dan Visual (bahasa tubuh). Ketiga dari aspek ini saling melengkapi sehingga pesan yang disampaikan terasa utuh dan mudah dimengerti oleh audiens. Misalnya, kata-kata yang baik diucapkan dengan suara yang variatif dan disertai gestur yang tepat akan meningkatkan daya tarik pesan.³

3. Tantangan dalam *Public Speaking*

- a. Rendahnya Kepercayaan Diri
- b. Persiapan Materi yang Minim
- c. Hambatan Non-verbal dan Vokal
- d. Konteks Dan Lingkungan Yang Kurang Mendukung
- e. Minimnya Umpan Balik dan Latihan
- f. Minimnya Umpan Balik dan Latihan

4. Kegiatan Kultum sebagai Media Pelatihan *Public Speaking*

Kultum singkatan dari “kuliah tujuh menit” yang digelar secara rutin dalam lingkungan sekolah, ternyata menjadi sarana praktis dan efektif bagi siswa untuk melatih *public speaking*. Salah satu contohnya adalah di MTsN 2 Rembang, di mana siswa secara bergilir mendapat giliran memberikan kultum setelah salat Zuhur. Kepala madrasah menyebut bahwa kultum ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan mengasah kemampuan berbicara di depan banyak orang.

² Jannah, L. U., Falah, S. M., & Asmanidar, “Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SMK 13 Tikung,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 3 No. 1 (2022), h. 67.

³ Datu, *Buku Ajar Public Speaking*, (Surabaya : Universitas Surabaya Ubaya, 2023), h. 7

Selain budaya tampil bergilir, proses persiapan kultum juga penting dalam menstimulasi kemampuan *public speaking*. Para siswa diberikan bimbingan oleh guru PAI sebelum tampil mulai dari memilih tema, menyusun struktur materi, hingga melatih intonasi dan ekspresi tubuh². Pendekatan semacam ini mengajarkan bahwa *public speaking* bukan sekadar bicara saja, melainkan sebuah kombinasi skill verbal, vokal, dan visual yang perlu diasah melalui latihan dan umpan balik yang konstruktif.

5. *Public Speaking* sebagai

Media Pendidikan Karakter

Kegiatan *public speaking* bukan hanya sarana untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga merupakan media strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui aktivitas berbicara yang terstruktur, seperti kultum, presentasi kelas, atau debat ilmiah, siswa didorong untuk mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, serta keberanian menyampaikan gagasan secara terbuka. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter semacam ini penting karena membangun dasar moral dan etika komunikasi yang jujur, sopan, dan berani.⁴

Allah SWT Berfirman dalam surah Q.S Al-Ahzab/33:70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.(QS. *Al-Ahzab*:70).⁵

Melalui pelatihan *public speaking* yang berkelanjutan, peserta didik terbiasa berpikir sistematis, mengutarakan argumen secara logis, dan menjalin komunikasi yang etis dengan lingkungan sekitar. Pelatihan komunikasi publik ini memberikan pengaruh signifikan terhadap

⁴ Mustofa, I., & Fauzi, A. “Kultum dan Pendidikan Karakter: Studi Kasus di MA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol. 10 No. 3 (2022), h. 73–80.

⁵ Al-Qur'an Nul Karim, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2020.

peningkatan rasa tanggung jawab, keterampilan interpersonal, serta kemampuan reflektif siswa dalam merespons persoalan sosial dan moral di sekitarnya.⁶

Teori-Teori Pendukung

a. Teori Kecerdasan Interpersonal

Teori kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, merespons, dan membangun hubungan sosial secara efektif dengan orang lain.

b. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori pembelajaran sosial merupakan pendekatan yang menekankan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama melalui proses meniru (*imitasi*), mengidentifikasi (*identifikasi*), dan mencontoh (*modeling*). Albert Bandura, sebagai tokoh utama dalam teori ini, menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari dalam konteks sosial melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, siswa tidak hanya belajar dari instruksi langsung guru, tetapi juga dari mengamati bagaimana teman sebaya bertindak, berbicara, dan merespons situasi tertentu.

Teori ini sangat relevan dalam pembentukan keterampilan *public speaking*, karena siswa cenderung belajar dan membentuk gaya komunikasi berdasarkan apa yang mereka lihat dalam lingkungan sekitar. Ketika siswa menyaksikan teman sekelasnya tampil menyampaikan kultum, secara tidak langsung mereka mempelajari cara berbicara, mengatur intonasi, menunjukkan ekspresi wajah, dan menggunakan bahasa tubuh. Proses belajar ini terjadi tanpa instruksi formal, melainkan melalui pengamatan aktif dan peniruan secara bertahap yang dapat

⁶ Fitriana, D., & Lestari, R. “Peran Kegiatan Public Speaking dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, Vol. 14 No. 1 (2023), h. 42–50.

mempengaruhi kepercayaan diri dan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum.⁷

c. Teori Habitiasi (Pembiasaan)

Teori habituasi atau pembiasaan adalah pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses pengulangan atau latihan secara terus-menerus. Teori ini menekankan bahwa semakin sering seseorang melakukan suatu tindakan, maka akan semakin terbentuk pola kebiasaan dalam diri individu tersebut. Dalam konteks pembelajaran, habituasi merupakan metode efektif untuk membentuk perilaku atau keterampilan tertentu tanpa harus melalui intervensi yang kompleks.

Pembelajaran berbasis pembiasaan adalah bagian dari strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi perilaku positif, seperti berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat, atau memimpin doa harian. Melalui pengulangan kegiatan tersebut, siswa secara bertahap mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir logis saat berbicara.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi-experiment*). Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *kegiatan kultum* yang dilaksanakan secara rutin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* siswa. Dalam praktiknya, jenis eksperimen ini memungkinkan peneliti untuk

⁷ Mawarni, R., & Syahrul, A. "Implementasi Teori Pembelajaran Sosial dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada Kegiatan Berbicara di Depan Umum". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 No. 2 (2022), h.71–79.

⁸ Suprijono, Agus. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi di Sekolah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020). h. 112–113.

menerapkan perlakuan pada kelompok tertentu, meskipun tidak dilakukan secara acak penuh terhadap subjek yang diteliti.

Penelitian eksperimen semu sangat relevan digunakan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam lingkungan madrasah, karena tetap memberi ruang pada penerapan perlakuan yang sistematis tanpa harus mengganggu proses pembelajaran yang sedang berjalan. Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa pelaksanaan kegiatan kultum secara terstruktur, dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan yang sama, atau tetap menjalani aktivitas seperti biasa.⁹

Penelitian ini dilaksanakan di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa, yang terletak di Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92176. Madrasah ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena menjadi tempat yang secara konsisten melaksanakan kegiatan *kultum* sebagai bagian dari pembiasaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, yang berjumlah 97 orang siswa. Populasi ini terdiri dari berbagai jenjang kelas, namun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, karena pada jenjang ini siswa dinilai telah memiliki tingkat kedewasaan yang cukup untuk mengikuti kegiatan kultum secara aktif serta mampu merefleksikan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

Adapun sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Kriteria pemilihan ini didasarkan pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kultum serta kemudahan koordinasi selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung. Dengan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan sampel adalah: Kelas XI A sebanyak 20 siswa dan Kelas XI B sebanyak 18 siswa.

⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Eksperimen: Pendekatan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2024), h. 464.

Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data Hasil Pretest dan Posttest

Data hasil pretest dan posttest dari kedua kelompok akan dihitung dan dirata-ratakan untuk mengetahui peningkatan nilai kemampuan *public speaking* siswa, tabulasi datanya menggunakan Microsoft EXCEL dan akan diolah menggunakan SPSS Version 26.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk memastikan bahwa data hasil penelitian berasal dari distribusi yang normal. Distribusi normal menjadi syarat penting sebelum peneliti menggunakan analisis statistik parametrik. Pengujian ini dibantu dengan program SPSS Version 26, dan kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan data normal, sedangkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 berarti data tidak normal.

3. Uji Homogenitas

Tahap berikutnya adalah uji homogenitas. Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah kelompok siswa memiliki varians yang sama, sehingga perbandingan hasil penelitian dapat dilakukan secara seimbang. Homogenitas diuji dengan Levene's Test, dan hasil dianggap homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.¹⁰

3. Uji Hipotesis Menggunakan Uji t (Uji-t Dua Sampel)

Setelah data dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan apabila lebih dari 0,05 maka perbedaan tersebut tidak signifikan.¹¹

Rumus uji-t yang digunakan:

$$t = (X_1 - X_2) / \sqrt{(S_1^2 / n_1) + (S_2^2 / n_2)}$$

¹⁰ Prof. Dr. Abdul Hamid, M.S. dan Dr. Riris Aishah Prasetyowati, S.E., M.M., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Eksperimen* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 83.

¹¹ Dr. I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), h. 112.

Keterangan:

X_1 = Rata-rata kelompok eksperimen

X_2 = Rata-rata kelompok kontrol

S_1^2 = Varians kelompok eksperimen

S_2^2 = Varians kelompok kontrol

n_1 = Jumlah siswa pada kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah siswa pada kelompok kontrol

5. Uji Hipotesis

Tahap terakhir adalah uji hipotesis. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa kegiatan kultum tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan public speaking siswa, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa kegiatan kultum memberikan pengaruh signifikan terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas XI di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa. Keputusan diambil berdasarkan hasil uji t, di mana nilai signifikansi $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sementara nilai signifikansi $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut terlihat dari nilai rata-rata posttest kedua kelompok, di mana kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 78,45, sedangkan kelas kontrol hanya 68,00. Secara deskriptif, peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Fakta ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Jika diperhatikan dari nilai pretest, kedua kelompok awalnya memiliki kemampuan yang relatif seimbang. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata pretest 41,65, sedangkan kelas kontrol 46,06. Perbedaan tersebut tidak terlalu jauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum perlakuan relatif sama. Namun setelah perlakuan, perbedaan hasil belajar semakin jelas, ditandai

dengan selisih rata-rata posttest sebesar lebih dari 10 poin. Hal ini memperkuat dugaan bahwa perlakuan yang diterapkan dalam kelas eksperimen benar-benar memberikan pengaruh. Selain itu, hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat uji parametrik. Seluruh variabel berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Varians kedua kelompok juga homogen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,377. Kondisi ini penting karena memastikan bahwa perbedaan hasil belajar yang ditemukan bukan karena distribusi data yang tidak seimbang, melainkan murni karena adanya pengaruh perlakuan.

Uji hipotesis yang dilakukan dengan Independent Samples T-Test semakin memperkuat hasil penelitian ini. Nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Temuan ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan, tetapi juga menegaskan bahwa perlakuan yang diberikan mampu menghasilkan efek nyata terhadap hasil belajar siswa.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode atau kegiatan yang diterapkan dalam kelas eksperimen memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berlatih keterampilan, dan mengaktualisasikan pemahaman secara langsung. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang lebih banyak menggunakan metode konvensional, di mana siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian menegaskan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara aktif, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahamannya, maka capaian akademiknya akan meningkat secara signifikan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan. Guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode-metode konvensional yang cenderung satu arah, tetapi perlu menghadirkan metode atau kegiatan pembelajaran yang interaktif. Hal ini akan membantu siswa lebih aktif, percaya diri, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Keberhasilan kelas eksperimen dalam penelitian ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana strategi pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan yang muncul antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bukan hanya sekadar angka, melainkan mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang lebih inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan Kultum Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas XI di MA DDI Nurussalam Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangangan Kabupaten Gowa. Rata-rata nilai kelompok eksperimen naik dari **41,65 menjadi 78,45** sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat dari **46,06, menjadi 68,00** Hasil uji-t dengan nilai signifikansi **$0,003 < 0,05$** menegaskan adanya perbedaan yang nyata, sehingga dapat disimpulkan bahwa kultum terbukti berpengaruh dalam meningkatkan keberanian, kelancaran, dan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Nul Karim, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2020.

- Andri Feriyanto, Endang Shynta Triyana, *Komunikasi Bisnis Strategi Komunikasi dalam Mengelola Bisnis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022), h. 13.
- Asmiani, *Pengaruh Kegiatan Kultum Setelah Shalat Berjamaah terhadap Pemahaman Ajaran Islam bagi Siswa di SMA Negeri 11 Enrekang* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar 2024).
- Datu, *Buku Ajar Public Speaking*, (Surabaya : Universitas Surabaya Ubaya, 2023), h. 7
- Dr. I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), h. 112.
- Fadilla Ilmi Qurani, *Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri dalam Public Speaking melalui Kultum di MTs Negeri 1 Tolitoli* (Palu: UIN Datokarama Palu, 2023).
- Fitriana, D., & Lestari, R. “Peran Kegiatan Public Speaking dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, Vol. 14 No. 1 (2023), h. 42–50.
- Iis Setiawati, *Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum Melalui Kegiatan Kultum pada Siswa MTs Al-Khoiriyah Jakarta*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Al-Aqidah*, Vol. 6 No. 2 (2021), h. 127.
- Jannah, L. U., Falah, S. M., & Asmanidar, “Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SMKM 13 Tikung.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 3 No. 1 (2022), h. 67.
- Mawarni, R., & Syahrul, A. “Implementasi Teori Pembelajaran Sosial dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada Kegiatan Berbicara di Depan Umum”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 No. 2 (2022), h. 71–79.
- Mustofa, I., & Fauzi, A. “Kultum dan Pendidikan Karakter: Studi Kasus di MA Negeri Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 3 (2022), h. 73–80.
- Prof. Dr. Abdul Hamid, M.S. dan Dr. Riris Aishah Prasetyowati, S.E., M.M., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Eksperimen* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 83.
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Eksperimen: Pendekatan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2024), h. 464.

Suprijono, Agus. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi di Sekolah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020). h. 112–113.